

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Poskesdes Lobutolong Tahun 2020

Defacto Firmawati Zega^{1*}

¹Program Studi D-III Kebidanan

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Senior Medan
defactozega87@gmail.com

ABSTRACT

Breastmilk (ASI) is the best food a mother can give to her baby. The composition in breast milk is suitable for the growth and development of the baby at any time, breast milk also contains protective substances that can prevent the baby from various infectious diseases. From an economic point of view, breastfeeding is also very beneficial for both families and the country. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of mothers with exclusive breastfeeding at the Poskesdes Lobu Assist in 2020. Exclusive breastfeeding is that babies are only breastfed for 6 months without additional fluids, such as formula milk, oranges, honey, tea water, and water. white, and without the addition of solid foods, such as bananas, milk porridge, biscuits, rice porridge, and team rice, except vitamins, minerals and medicines. The type of research in this study was analytic with a cross sectional research design. The population in this study were all mothers who had babies aged > 6 months -24 months as many as 40 people at the Poskesdes Lobu Help in 2020. The results of the study were there was a relationship between maternal knowledge and exclusive breastfeeding. at the poskesdes Lobutolong in 2020 with a value of $p = 0.02$, namely p value <0.05 . There is a relationship between maternal attitudes and exclusive breastfeeding at the poskesdes Lobutolong in 2020 with a value of $p = 0.00$, namely p value <0.05 . It is hoped that knowledge insights will increase and change the attitudes of mothers at the Lobutolong Poskesdes in 2020 regarding exclusive breastfeeding.

Keywords: Knowledge, attitudes, pregnant women, exclusive breastfeeding

ABSTRAK

Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada bayinya. Komposisi dalam ASI sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi pada setiap saat, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindari bayi dari berbagai penyakit infeksi. Dipandang dari sudut ekonomi pemberian ASI juga sangat menguntungkan baik bagi keluarga maupun negara. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Poskesdes Lobu Tolong Tahun 2020. ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim, kecuali vitamin, mineral dan obat. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki bayi usia >6 bulan -24 bulan sebanyak 40 orang di Poskesdes Lobu Tolong Tahun 2020. Hasil penelitian adalah Ada Hubungan Pengetahuan ibu dengan Pemberian asi eksklusif di poskesdes lobutolong tahun 2020 dengan nilai $p = 0,02$ yaitu nilai $p < 0,05$. Ada Hubungan Sikap ibu dengan Pemberian asi eksklusif di poskesdes lobutolong tahun 2020 dengan nilai $p = 0,00$ yaitu nilai $p < 0,05$. Diharapkan bertambahnya wawasan pengetahuan dan mengubah sikap Ibu-ibu di Poskesdes Lobutolong Tahun 2020 tentang pemberian ASI Eksklusif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Ibu hamil, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Kebutuhan bayi akan zat gizi jika dibandingkan dengan orang dewasa dapat dikatakan sangat kecil.

Namun jika diukur berdasarkan persentase berat badan, kebutuhan bayi akan zat gizi melampaui

kebutuhan orang dewasa, hampir dua kali lipat. Makanan pertama dan utama bayi adalah ASI. ASI cocok sekali untuk memenuhi kebutuhan bayi dalam segala hal, yakni karbohidrat yang berupa laktosa, asam lemak tak jenuh ganda, protein laktalbumin yang mudah dicerna, kandungan vitamin dan mineralnya banyak, dan mengandung zat anti infeksi (Arisman, 2014).

Akhir-akhir ini, kebanyakan wanita di Indonesia, khususnya para Ibu muda, gencar menggalakkan ASI Eksklusif. Tentunya, hal ini merupakan kecenderungan yang sangat positif, karena kebutuhan makanan bayi pada 6 bulan pertama setelah kelahiran memang diperoleh dari ASI. Sayangnya fakta menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif masih belum maksimal. Bahkan, sebagian ayah belum mengetahui pengertian ASI Eksklusif, padahal ia adalah figur utama yang memberi dukungan kepada Ibu dalam memberikan ASI Eksklusif bagi bayinya (Prasetyono, 2015).

ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Terkait itu, ada suatu hal yang perlu disayangkan, yakni rendahnya pemahaman Ibu, keluarga dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi. Akibatnya, program pemberian ASI Eksklusif tidak berlangsung secara optimal (Prasetyono, 2015).

Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada

bayinya. Komposisi dalam ASI sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi pada setiap saat, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindari bayi dari berbagai penyakit infeksi. Dipandang dari sudut ekonomi pemberian ASI juga sangat menguntungkan baik bagi keluarga maupun negara (Perinasia, 2014).

Berdasarkan penelitian WHO (2018) di enam negara berkembang, resiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui, bayi berusia dibawah dua bulan angka kematiannya meningkat menjadi 48% (Roesli, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cohen dan kawan-kawan di Amerika pada tahun 1995 diperoleh bahwa 25% Ibu-Ibu yang memberikan ASI secara eksklusif pada bayi dan 75% ibu-ibu yang memberikan susu formula pada bayi. Bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif lebih jarang terserang penyakit dibandingkan dengan bayi yang memperoleh susu formula, karena susu formula memerlukan alat-alat yang bersih dan perhitungan takaran susu yang tepat sesuai dengan umur bayi. Hal ini membutuhkan pengetahuan ibu yang cukup tentang dampak pemberian susu formula (Roesli, 2016).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia sebulan setelah kelahirannya hanya 25-80%, lebih buruk lagi di daerah kumuh perkotaan (Jakarta, Makassar, Surabaya dan Semarang) pemberian itu hanya sampai 40%, bahkan ada bayi yang baru berumur dua minggu sudah

diberikan makanan lain (Amiruddin, 2016).

Hal ini dapat terjadi karena sosial ekonomi orangtua yang kurang dan faktor gizi ibu menyusui yang kurang. Hampir semua bayi 96,3% di Indonesia pernah mendapat Air Susu Ibu (ASI). Sebanyak 8% bayi lahir mendapat ASI dalam 1 jam setelah lahir dan 53% bayi mendapat ASI pada hari pertama, rata-ratanya lamanya pemberian ASI Eksklusif hanya 1,7 bulan (Soetjningsih, 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa minuman selain ASI dan MP-ASI sudah mulai di berikan pada usia lebih dini. Peningkatan Perbedaan Pemberian Asi Eksklusif dan Susu Formula Terhadap Status Gizi Bayi Umur 7-12 Bulan di Desa Reksosari Kec.Suruh Kab. Semarang 3 persentase bayi di bawah umur 4 bulan yang mendapat ASI eksklusif meningkat daripada tahun 1997, namun peningkatan itu masih terlalu kecil, dari 52% menjadi 55% (Roesli, 2016).

Angka menyusui eksklusif masih rendah karena umumnya pengetahuan (informasi) yang belum sampai tentang manfaat dan cara menyusui yang benar (SDKI, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan di desa Reksosari, Kec. Suruh, Kab. Semarang didapatkan terdapat data balita yang usia 7-12 bulan sebanyak 65 orang. Hasil wawancara pada 10 Ibu yang telah menyusui bayinya pada usia 0-6 bulan ada 6 Ibu yang mengatakan memberikan susu formula pada bayinya dan ada 4 ibu yang mengatakan telah memberikan ASI saja. Dilihat dari catatan grafik berat badan pada buku KMS, bayi yang diberi susu formula lebih cepat mengalami penambahan berat badan

dibandingkan bayi yang diberi ASI eksklusif. Selain itu, pada bayi yang diberi susu formula juga lebih sering mengalami sakit seperti diare, demam, maupun batuk pilek. Maka dari itu, pemberian ASI eksklusif maupun susuformula sangat mempengaruhi status gizibayi. Berdasarkan hal tersebut penelititertarik meneliti tentang perbedaan pemberian ASI eksklusif dan susu formula terhadap status gizi bayi usia 7-12 bulan.

Menurut WHO (2016) dalam Widodo (2017), defenisi ASI Eksklusif adalah bahwa bayi hanya menerima ASI dari Ibu atau pengasuh yang diminta memberikan ASI dari ibu tanpa penambahan cairan atau makanan padat lain, kecuali sirup yang berisi vitamin, suplemen mineral atau obat. Sedangkan menurut Depkes (2003), pemberian ASI secara eksklusif adalah pemberian ASI saja kepada bayi tanpa diberi makanan dan minuman lain sejak dari lahir sampai umur 6 bulan, kecuali pemberian obat dan vitamin.

Pemberian ASI Eksklusif atau menyusui eksklusif sampai bayi umur 6 bulan sangat menguntungkan karena dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit penyebab kematian bayi. Selain menguntungkan bayi, pemberian ASI eksklusif juga menguntungkan ibu, yaitu mengurangi perdarahan pasca persalinan, mengurangi kehilangan darah pada saat haid, mempercepat pencapaian berat badan sebelum hamil, mengurangi risiko kanker payudara dan kanker rahim (Notoatmodjo, 2003). Meskipun menyusui dan ASI sangat bermanfaat, diperkirakan 85% Ibu-Ibu di dunia tidak memberikan ASI secara optimal.

Hal ini tampak bahwa pemberian ASI eksklusif seperti yang direkomendasikan oleh WHO (2015) masih jarang dipraktikkan oleh ibu-ibu di berbagai negara, karena berbagai faktor, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik (WHO, 2015).

Akhir-akhir ini, sebuah analisis menerangkan bahwa memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayang setelah kelahiran. Sementara itu, menurut UNICEF, ASI Eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan sejak sejam pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi (Prasetyono, 2014).

Pada Puncak Peringatan Pekan ASI Sedunia, di Jakarta 8 Agustus 2016, Ibu Negara menyebutkan laporan dari Menkes, bahwa kesadaran masyarakat memberikan ASI kepada bayinya menunjukkan grafik yang meningkat. Sepanjang tahun 2004-2008, cakupan pemberian ASI Eksklusif 6 bulan meningkat dari 58,9% menjadi 62,2%. Namun, setelah itu, grafik tidak mengalami peningkatan, bahkan cenderung menurun (Mediakom, Kemenkes RI, Agustus 2016).

Salah satu tujuan Pembangunan Milenium atau Millenium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015, menurunkan angka kematian anak balita dua pertiga dari 68 menjadi 23 per 1.000 kelahiran

hidup. Namun, sampai tahun 2017, angka kematian bayi di Indonesia adalah 34 per 1.000 kelahiran hidup. Kebijakan pemerintah penurunan angka kematian bayi di Indonesia adalah meningkatkan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, yang diatur di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2016 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Salah satu penyebab pemberian ASI eksklusif di Indonesia yang rendah adalah fasilitasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang kurang optimal. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai enam bulan pada tahun 2015 adalah 15,3%. Padahal, sasaran Pembinaan Gizi Masyarakat berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan, tahun 2015-2014, adalah 80% bayi usia 0-6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif (Laporan pencapaian tujuan pembangunan milenium Indonesia, 2018).

Menurut hasil Survei Demografi kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2014 dilaporkan bahwa bayi di Indonesia rata-rata hanya mendapatkan ASI Eksklusif sampai 1,6 bulan. Kondisi ini masih sangat jauh dari yang direkomendasikan dalam indikator Indonesia 2015 yaitu 80%. (Depkes RI, 2015).

Menurut Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2015, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan mencapai 61,5%. Provinsi dengan pencapaian cakupan ASI Eksklusif tertinggi di Indonesia, yaitu Nusa Tenggara Barat 79,7%. Sebanyak 14 provinsi mempunyai pencapaian cakupan ASI Eksklusif dibawah angka pencapaian nasional 61,5% yaitu salah satunya Provinsi Sumatera Utara (56,6%), padahal

target Indonesia Sehat 2014-2015 adalah sebesar 80%, bayi diberi ASI Eksklusif sampai 6 bulan.

Menyikapi permasalahan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, pemerintah Indonesia telah menggalakkan program pemberian ASI Eksklusif sejak tahun 1990 yang dikenal dengan Gerakan Nasional Peningkatan Air Susu Ibu (PP-ASI). Sehubungan dengan itu telah ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI secara Eksklusif pada bayi Indonesia (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Ibu-ibu yg tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para Ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Selain itu, kebiasaan para Ibu yang bekerja, terutama yang tinggal di perkotaan, juga turut mendukung rendahnya tingkat Ibu menyusui. Adapun mitos tentang pemberian ASI bagi bayi, misalnya Ibu yang menyusui anaknya dapat menurunkan kondisi fisik dirinya merupakan suatu mitos yang sulit diterima oleh akal sehat. Demikian halnya dengan kekhawatiran Ibu yang menganggap bahwa produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan makanan bayi. Anggapan ini sering menjadi kendala bagi Ibu, yang akhirnya mencari alternatif lain dengan memberi susu pendamping manakala bayi lapar. Hal-hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dari pola dasar pemberian ASI

menjadi pemberian susu formula. Bila kondisi itu terus berlanjut, maka bisa jadi bangsa Indonesia mengalami kemunduran di masa mendatang. Situasi seperti ini akan menjadi masalah yang cukup mendasar, karena bayi bayi kehilangan kesempatan dan manfaat yang terkandung dalam ASI.

Dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan dari 10 orang ibu yang mempunyai bayi >6-24 bulan hanya 5 orang ibu yang memberi ASI Eksklusif, dari data Poskesdes bahwa hanya 50% ibu yang memiliki bayi yang memberi ASI Eksklusif selebihnya belum memberi ASI Eksklusif dengan alasan tidak mengerti bahwa ASI Eksklusif itu penting.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Poskesdes Lobu Tolong Tahun 2020".

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analitik* atau rancangan penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan dan mengolah data agar dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain studi *cross sectional* yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian asi eksklusif di Poskesdes Lobu Tolong Tahun 2020 (Praktinya, W, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Uji dilakukan dengan uji

validitas dan uji reabilitas. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poskesdes Lobutolong berada di Desa Lobutolong Kecamatan Peranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Poskesdes Lobutolong merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang berada di bawah naungan Puskesmas Peranginan, diposkesdes tersebut adanya program posyandu yang berlangsung setiap sebulan sekali, sehingga pada saat pelaksanaan posyandu dilakukan penyuluhan tentang kesehatan khususnya tentang ASI Eksklusif, dikarenakan masih banyaknya ibu-ibu yang belum memberikan ASI Eksklusif.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik variabel *independent* maupun variabel *dependent*. Distribusi frekuensi meliputi pengetahuan dan sikap ibu.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Baik	17	42,5
Cukup	13	32,5
Kurang	10	25,0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 40 responden ditemukan ada 17 (42,5%) responden

yang berpengetahuan baik, ada 13 (32,5%) responden yang berpengetahuan cukup, dan berpengetahuan kurang sebanyak 10 (25%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu

Sikap	Frekuensi	Persentase %
Positif	31	77,5
Negatif	9	22,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 40 responden ditemukan bahwa 31 (77,5%) responden memiliki sikap yang positif dan 9 (22,5%) responden memiliki sikap negatif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase %
ASI Eksklusif	28	70
Tidak ASI Eksklusif	12	30
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 40 responden ditemukan bahwa 28 (70%) responden memberi ASI Eksklusif dan 12 (30%) responden yang tidak memberi ASI Eksklusif.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Poskesdes Lobutolong tahun 2020.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI eksklusif di Poskesdes Lobutolong Tahun 2020

PENGETAHUAN	Pemberian ASI Eksklusif				TOTAL		P
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	16	94,1	1	5,8	17	100	0,002
Cukup	9	69,2	4	30,7	13	100	
Kurang	3	30	7	70	10	100	
TOTAL	28	70	12	30	40	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 17 Responden yang memberi ASI Eksklusif mayoritas yang berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (94,1%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 1 responden (5,8%) tidak ASI Eksklusif. Dari 13 responden yang mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (69,2%) memberikan ASI Eksklusif dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 4 responden (30,7%) tidak memberikan

ASI Eksklusif. Dari 10 responden yang berpengetahuan kurang 7 responden (70%) tidak memberikan ASI Eksklusif, minoritas 3 responden (30%) memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa $p=0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Poskesdes Lobutolong Tahun 2020.

Tabel 5. Hubungan Sikap ibu dengan Pemberian ASI eksklusif di Poskesdes Lobutolong tahun 2020.

SIKAP	Pemberian ASI Eksklusif				TOTAL		P
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		N	%	
	N	%	N	%			
Positif	28	90,3	3	9,6	31	100	0,000
Negatif	0	0	9	100	9	100	
TOTAL	28	70	12	30	40	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 31 responden yang bersikap positif mayoritas memberikan ASI Eksklusif sebanyak 28 responden (90,3%), minoritas 3 responden (9,6%) tidak ASI Eksklusif. Seluruh responden yang bersikap negatif tidak ASI Eksklusif yaitu sebanyak 9 responden (100%).

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa $p=0,00 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Poskesdes Lobutolong Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 4. diketahui dari 17 Responden yang memberi ASI Eksklusif mayoritas yang berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (94,1%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 1 responden (5,8%) tidak ASI Eksklusif. Dari 13 responden yang mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (69,2%) memberikan ASI Eksklusif dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 4 responden (30,7%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Dari 10 responden yang

berpengetahuan kurang 7 responden (70%) tidak memberikan ASI Eksklusif, minoritas 3 responden (30%) memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa $p=0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Poskesdes Lobutolong Tahun 2020.

Asumsi peneliti bahwa 1 orang responden yang berpengetahuan baik namun tidak ASI Eksklusif disebabkan karena ibu bekerja sehingga tidak sempat memberikan ASI Eksklusif, dan juga untuk melakukan pemerasan ASI tidak mencukupi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nasrah, 2016) sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan adalah baik dengan jumlah 75 responden atau 62,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif sudah baik. Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan isinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan juga merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu dan pengetahuan hanya akan terwujud jika manusia tersebut adalah bagian dari objek itu sendiri. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indera manusia yang nantinya akan berperan penting dalam membentuk tindakan seseorang (Keraf, 2015). Tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI

eksklusif. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka tinggi pula dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif (Siregar 2015).

Pengetahuan atau kognitif merupakan faktor utama yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Perilaku yang didasari pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif penting diketahui oleh ibu karena ibu yang memiliki pengetahuan mengenai ASI eksklusif maka akan berperilaku atau berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ibu yang memiliki pengetahuan baik maka kualitas dalam pemberian ASI akan lebih baik pula dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang mengenai ASI. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari., dkk (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dan menurut penelitian Estuti (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan cukup berpeluang lebih besar memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada Hubungan Pengetahuan ibu dengan Pemberian ASI eksklusif di Poskesdes Lobutolong tahun 2020.
2. Ada Hubungan Sikap ibu dengan Pemberian ASI eksklusif di Poskesdes Lobutolong tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini. 2014. *Mengapa Seorang Ibu harus Menyusui*. Flash Books. Yogyakarta.
- Elsalvador, Heriyanti. 2016. *Gambaran Paritas dan Pendidikan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Pembina*. <https://plus.google.com>. Palembang.
- Firanika, Rayuni. 2017. *Aspek Budaya Dalam Pemberian ASI Eksklusif*. <http://www.google.co> [m](http://www.google.co).
- Hidayat, Aziz Alimul. 2015. *Metode Penelitian kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta.
- Kristiyanasari, Weni. 2016. *ASI, Menyusui dan Sadari*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Maryunani, Anik. 2015. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Trans Info Media. Jakarta
- Manullang, J. Br. 2020. Aspek Sosial Budaya Dalam Pemberian Asi Ibu Bekerja di Desa Selayang Kabupaten Langkat Tahun 2017. *Journal Of Midwifery Senior*. Vol.3(1): 72-81.
- Murdayah. 2019. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Praktek Bidan Mandiri Rina Sitorus Amd.Keb. Tanjung Morawa Tahun 2019. *Journal Of Midwifery Senior*. Vol.2(1): 80-88.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2015. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Renika Cipta. Jakarta.
- Perangin Angin. S.A. 2020. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bendungan ASI Pada Ibu Nifas di BPM Fatimah. *Journal Of Midwifery Senior*. Vol.3(1): 166-171.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2014. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. DIVA Press. Yogyakarta.
- Pratiwi, Alfianti. 2014. *Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu tentang asi eksklusif terhadap tumbuh kembang anak usia 6 - 24 bulan*. <http://thesis.ummy.ac.id/dapublik/t36511.pdf>
- Singarimbun. N.Br. 2020. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bendungan Asi Pada Ibu Nifas di BPM Lili Ambarwati Tahun 2020. *Journal Of Midwifery Senior*. Vol.3(1): 82-87.
- Siringo-ringo. E. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Hutagalung Parlilitan Tahun 2020. *Journal Of Midwifery Senior*. Vol.3(1): 178-183.
- Widodo, Rahayu. 2016. *Pemberian Makanan, Suplemen dan Obat pada Anak*. Amalia Hadinata. Jakarta.
- Yelni. A. 2020. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan MP-ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Klinik Cahaya Medan Tahun 2020. *Journal Of Midwifery Senior*. Vol.3 (1): 126-133